

PENGUNAAN IMPLIKATUR NONKONVESIONAL SEBAGAI MEDIA KOMEDI DALAM *LAPOR PAK!* DI TRANS7

Melyana Puspitasari¹, Nimas Permata Putri², Bakti Sutopo³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: melyanapuspitasari021@gmail.com¹, nimaspermatap@gmail.com², bktsutopo@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implikatur nonkonvensional dalam komedi *Lapor Pak!* di Trans7. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian difokuskan pada video tayangan komedi *Lapor Pak!* di Trans7 yang diunggah ke akun youtube Trans7 pada episode “Ayu Si Paling Baik Hati dan Suka Menolong” yang ditayangkan pada 30 Januari 2024 dan “Karisma Andika Semakin Terpancar Lewat Sepatu Baru” yang ditayangkan pada 22 Maret 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian simpulan dari penelitian ini adalah implikatur nonkonvensional lebih dominan digunakan dalam tuturan para komedian di *Lapor Pak!* yang dapat menyampaikan pesan secara implisit kepada mitra tutur. Implikatur nonkonvensional menjadi salah satu hal yang penting dalam pembentukan unsur komedi dalam sebuah tuturan yang dapat digunakan untuk menyampaikan kritik sosial atau pendapat seseorang yang dikemas dalam bentuk komedi yang menghibur.

Kata Kunci: Implikatur, Komedi, Nonkonvensional, Tuturan.

Abstract: This research aims to analyze non-conventional implicatures in the comedy show *Lapor Pak!* on Trans7. Utilizing a qualitative descriptive approach, the research focuses on two episodes of the show: “Ayu Si Paling Baik Hati dan Suka Menolong,” which aired on January 30, 2024, and “Karisma Andika Semakin Terpancar Lewat Sepatu Baru,” which aired on March 22, 2024. Data were collected from the comedy videos uploaded to the Trans7 YouTube account using documentation, listening, and note-taking techniques. To ensure data validity, source triangulation techniques were employed. The research concludes that non-conventional implicatures are predominant in the comedians’ speech on *Lapor Pak!*, effectively conveying implicit messages to the audience. These implicatures play a crucial role in creating comedic elements, allowing the conveyance of social criticism or personal opinions in an entertaining manner.

Keywords: Implicature, Comedy, Nonconventional, Speech.

PENDAHULUAN

Manusia melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Komunikasi yang terjalin harus didasarkan pada kerja sama. Kerja sama yang baik membutuhkan lawan bicara dengan latar belakang percakapan yang sama, maka prinsip-prinsip kerja sama dan kesopanan dalam peristiwa kebahasaan dapat terwujud. Hal ini mengarah pada pemahaman akan sifat implisit dari percakapan, sehingga apa yang diucapkan dapat dipahami oleh lawan bicara. Bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Holmes (1992:2), menyatakan bahwa bahasa memiliki banyak fungsi dan juga digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada orang lain dan memberikan informasi. Kridalaksana (dalam Chaer 2012:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi

yang digunakan oleh suatu anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Kridalaksana (2008:28) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang yang bersifat sukarela yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan berita, fakta, opini, dan informasi lainnya kepada penutur. Pengguna bahasa dan fungsinya dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan, salah satunya adalah program acara televisi. Televisi menawarkan berbagai macam program acara untuk menghibur masyarakat. Salah satunya program acara yang cukup diminati selama empat tahun terakhir ini adalah program acara *Lapor Pak!* di Trans7.

Pada awal tahun 2021 program TV terbaru *Lapor Pak!* mulai ditayangkan. Program ini merupakan acara komedi yang mencoba menyajikan konsep humor yang berbeda. Program ini terdiri dari beberapa sketsa yang menampilkan parodi kasus-kasus menarik terbaru dengan latar belakang seperti kantor polisi. Dalam program ini, bintang tamu berperan sebagai tersangka yang diinterogasi oleh polisi. Topik yang dibahas berdasarkan isu-isu terbaru dan gosip yang sedang dialami oleh bintang tamu. Semuanya dibungkus dengan humor, selalu membuat penonton tertawa dengan kekonyolan para pemainnya. Acara ini didukung oleh beberapa aktor, diantaranya Andika Pratama, Andre Taulany, Surya Insomnia, Kiki Saputri, Wendy Cagur, Hesty Purwadinata, dan Ayu Ting Ting. Para pemeran *Lapor Pak!* menyisipkan pesan dan lelucon secara eksplisit agar penonton mengerti maksud dari lelucon tersebut. Begitu pula dengan bintang tamu yang begitu kritis dengan berbagai pertanyaan menjebak yang diberikan oleh Andika Pratama dan Andre Taulany.

Bahasa yang digunakan dalam percakapan *Lapor Pak!* terkadang mengandung kalimat yang menyimpang dari percakapan yang sebenarnya, sehingga menimbulkan kesan sugestif dalam percakapan. Hal ini disebut dengan “*framing*” dalam komunikasi yaitu cara yang digunakan untuk menyajikan informasi dengan cara tertentu untuk mempengaruhi persepsi atau pemahaman seseorang tentang suatu masalah atau percakapan yang dapat mengubah bagaimana suatu kejadian atau percakapan dipahami oleh pembaca atau pendengar. Sugesti dalam *Lapor Pak!* biasanya berupa ucapan yang menyatakan sesuatu untuk membujuk, membandingkan, mengisyaratkan, atau

menyarankan. Kalimat-kalimat yang diekspresikan dalam percakapan *Lapor Pak!* datang secara alami dari penutur atau lawan bicara. Hal semacam ini dapat dipelajari dengan ilmu pragmatik yang di dalamnya membahas mengenai implikatur.

Penelitian pragmatik tentang implikatur berkaitan erat dengan bahasa lisan. Bahasa lisan yang menjadi perhatian dalam penelitian pragmatik berupa ungkapan-ungkapan tersirat yang bukan merupakan tuturan percakapan. Implikatur percakapan yang muncul dalam program acara *Lapor Pak!* disebabkan oleh penyimpangan pembawa acara dan bintang tamu menyimpang dari prinsip kerja sama. Hal ini tidak terjadi secara sengaja, melainkan secara spontan. Untuk menemukan atau memahami implikatur percakapan dalam program *Lapor Pak!* di Trans7, konteks perlu dipertimbangkan sebab memiliki dampak yang signifikan terhadap makna sebuah ujaran. Peneliti memilih program *Lapor Pak!* di Trans7 karena program ini bersifat informatif, edukatif, menghibur, memotivasi, dan yang paling penting kaya akan implikatur percakapan.

Dari acara komedi *Lapor Pak!* di Trans7 tuturan yang digunakan secara sadar atau tidak sadar mengandung implikatur. Dalam implikatur tersebut terdapat percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya prinsip percakapan (Rustono, 1990). Konsep mengenai implikatur ini diperhitungkan untuk mengetahui apa yang disarankan atau dimaksudkan oleh penutur sebagai hal berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown & Yule, 1996).

Dengan demikian, implikatur adalah konsep yang menjelaskan bahwa apa yang diucapkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan dan ada makna lain di balik makna ujaran tersebut, seperti yang dikatakan oleh Widyamartaya (1991:53) bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna dengan berhasil. Makna yang disampaikan melalui penggunaan bahasa, menurut Tarigan (1985:5), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dengan cara yang khas melalui bahasa yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fhingki Surdyanto (2020), penelitian terdahulu mengenai implikatur dalam status dan komentar grup Obrolane Wong Pacitan, misalnya penggunaan gaya bahasa, fungsi penggunaan implikatur, asumsi-asumsi dalam status dan komentar. Ada berbagai macam persoalan yang dapat dikaji melalui grup tersebut: implikatur yang ditemukan dalam grup Obrolane Wong Pacitan biasanya berupa tuturan yang bersifat pernyataan, sindiran, humor, perintah,

kritikan, dan lain-lain. Tuturan yang tersirat dalam posisi dan komentar berfungsi untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan, mengisyaratkan dengan santai dan menghindari menyinggung perasaan secara langsung.

Untuk dapat memahami implikatur dalam situasi dan komentar dalam grup *facebook* Obrolane Wong Pacitan, konteks yang harus diperhatikan adalah konteks di luar teks, meliputi partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut dapat di produksi dan fungsi yang dimaksudkan, konteks yang dimaksud adalah mencakup semua situasi dan hal-hal yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Makna dan signifikan di sebuah teks baru bisa dikatakan benar jika kita mengetahui isi apa penutur atau penuturnya, siapa pendengarnya pada saat teks itu diucapkan, dan sebagainya. Oleh karena itu, konteks sangat penting untuk mengetahui makna yang tersirat dari tanggapan-tanggapan yang ada di dalam status dan komentar grup *facebook* Obrolane Wong Pacitan.

Dari penelitian ini juga bisa menjadi masalah untuk meneliti implikatur yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur saat melakukan percakapan, sehingga membantu menentukan bentuk bahasa atau kalimat untuk mengekspresikan makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Namun, agar mengetahui tuturan yang dimaksud tidak praanggapan saja maka perlu dilakukan berdasarkan latar belakang pengetahuan sesuai dengan implikatur percakapan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penelitian dengan judul *Penggunaan Implikatur Nonkonvensional Sebagai Media Komedi Dalam Laporan Pak! di Trans7*. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperdalam pemahaman kita tentang penelitian pragmatik, khususnya implikatur percakapan dalam tayangan komedi *Laporan Pak! di Trans7*. Secara umum, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman antara pengguna bahasa, terutama antara penutur dan mitra tutur, untuk mewujudkan tujuan komunikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Menurut Moleong (2016:6) metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus

yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data berupa bentuk tuturan yang dituturkan oleh pembawa acara dan narasumber yang ditayangkan pada acara tayangan komedi *Lapor Pak!* di Trans7 yang kemudian data disajikan ke dalam bentuk deskripsif yaitu bentuk kata-kata atau kalimat kemudian dianalisis ke dalam implikatur percakapan menurut teori Grice. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan dimulai dari bulan November 2023 sampai Juli 2024. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa yang berupa tuturan yang mengandung implikatur berdasarkan hasil transkripsi video tayangan komedi *Lapor Pak!* di Trans7. Bahasa dalam penelitian ini diperoleh dengan mengubah bahasa lisan dalam video menjadi bahasa tulis menggunakan metode transkripsi data. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen. Sumber data penelitian difokuskan pada video tayangan komedi *Lapor Pak!* di Trans7 yang diunggah ke akun *youtube* Trans7 pada episode “*Ayu Si Paling Baik Hati dan Suka Menolong*” yang ditayangkan pada 30 Januari 2024 dan “*Karisma Andika Semakin Terpancar Lewat Sepatu Baru*” yang ditayangkan pada 22 Maret 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data ini menggunakan metode padan dimungkinkan digunakannya metode padan. Teknik padan yang digunakan adalah teknik padan pragmatik, yaitu untuk memahami hubungan semantis suatu wacana komedi *Lapor Pak!* di Trans7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dalam tayangan komedi *Lapor Pak!* di Trans7 menunjukkan adanya implikatur percakapan. Implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bentuk implikatur percakapan nonkonvensional. Data yang menunjukkan implikatur percakapan dalam tayangan komedi *Lapor Pak!* di Trans7 berjumlah 10 data.

Data Implikatur Nonkonvensional (INK)

| No | Data | Kode data |
|----|---|-----------|
| 1. | Ehh ges tumben nih ada makan rumput kaya gini | INK01 |
| 2. | Bukan pecah komedi ya, tapi hp nya yang pecah | INK02 |

| | | |
|-----|---|-------|
| 3. | Heh biasa makan pake mendoan aja pake gamau tempe, cobain Pak Surya ini enak banget cobain dulu | INK03 |
| 4. | Komandan udah di elap mulut tiap hari masih aja berdebu tiap hari | INK04 |
| 5. | Jangan ada yang di sini, ibu-ibunya pulang terawih kaga di copot mukenanya kaget gua, mana naik sekuter lagi melayang lagi | INK05 |
| 6. | Abis itu emak gue peceramah juga sekalian gue mintain tanda tangan juga, orang tiap hari gue diceramahin juga sama emak gue | INK06 |
| 7. | Lah iya dong kalo digelitikin semua orang, tirek juga elo gelitikin ketawa | INK07 |
| 8. | Sudah 2 minggu lo anda enggak benerin kran wudhu anda gak benerin tentang sajadah | INK08 |
| 9. | Ceramah jangan setengah-setengah kemarin iqro cuma sampe ba ta ko semen sama pasirnya mana | INK09 |
| 10. | Mas rendy ini badannya gede keker tapi make up artis | INK10 |

Pembahasan

Data INK01

“Ehh ges tumben nih ada makan rumput kaya gini”

Berdasarkan tuturan di atas, penggunaan "ehh" dan "tumben" menunjukkan bahwa penutur terkejut atau merasa tidak biasa dengan situasi yang sedang terjadi. Penggunaan "tumben nih ada makan rumput" menyiratkan bahwa perilaku makan rumput bukanlah sesuatu yang umum atau biasanya dilakukan oleh subjek (kemungkinan "ges" atau "guys" yang dirujuk). Kata "Makan rumput" di sini kemungkinan besar adalah penggunaan metaforis untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap aneh atau di luar kebiasaan. Kata "kaya gini" merujuk pada situasi khusus yang sedang diamati oleh penutur, menunjukkan bahwa kejadian tersebut baru saja terjadi atau sedang terjadi. Secara keseluruhan, kalimat ini menyiratkan bahwa penutur menemukan sesuatu yang tidak biasa atau aneh dalam perilaku seseorang yang sedang melakukan sesuatu yang di luar kebiasaan, yang digambarkan dengan metafora "makan rumput". Dengan memahami

implikatur nonkonvensional ini, kita bisa melihat bagaimana bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi literal tetapi juga untuk mengungkapkan sikap, kejutan, dan penilaian penutur terhadap suatu situasi.

Data INK02

“Bukan pecah komedi ya, tapi hp nya yang pecah”

Berdasarkan tuturan di atas, implikatur nonkonvensional ini muncul karena perbedaan antara apa yang diharapkan oleh pendengar (penuturan tentang komedi atau sesuatu yang menghibur) dengan apa yang sebenarnya diceritakan (kerusakan hp). Dengan mengatakan “bukan pecah komedi,” penutur secara implisit menyiratkan bahwa apa yang akan dibahas bukanlah sesuatu yang lucu atau menghibur seperti yang mungkin diharapkan oleh pendengar, melainkan sesuatu yang serius atau masalah yang sebenarnya terjadi, yaitu hp yang mengalami kerusakan. Dengan demikian, kalimat ini tidak hanya mengandung makna literal tentang kerusakan hp, tetapi juga memanfaatkan implikatur nonkonvensional untuk membangun komunikasi yang menarik dan efektif, dengan cara menyampaikan pesan yang tidak langsung namun dapat dipahami dengan jelas dari konteksnya.

Data INK03

“Heh biasa makan pake mendoan aja pake gamau tempe, cobain Pak Surya ini enak banget cobain dulu.”

Berdasarkan tuturan di atas, percakapan tersebut menunjukkan penggunaan implikatur nonkonvensional dalam bentuk saran atau ajakan yang tidak langsung, di mana penutur secara tidak langsung menyarankan untuk mencoba sesuatu (makanan baru) tanpa menunjukkan langsung keinginan atau kebutuhannya. Tuturan dalam kalimat

“heh biasa makan pake mendoan aja pake gamau tempe,” terdapat penggunaan kata “biasa makan pake mendoan aja,” yang secara langsung menggambarkan kebiasaan dalam memilih jenis makanan. Penambahan “pake gamau tempe” menunjukkan penolakan terhadap tempe sebagai bagian dari preferensi atau pilihan makanan mereka. Namun, implikatur nonkonvensional terletak pada bagian berikutnya dari percakapan “cobain pak surya ini enak banget cobain dulu.” Kata ini tidak langsung mengandung ajakan untuk mencoba makanan baru yang disebutkan, yang disebut “Pak Surya.” Dengan demikian, analisis implikatur nonkonvensional dalam percakapan ini menyoroti bagaimana penggunaan bahasa tidak hanya untuk menyampaikan informasi secara

langsung, tetapi juga untuk membangun hubungan interpersonal dan mempengaruhi perilaku atau tindakan pendengar tanpa harus secara eksplisit memerintahkan atau menyuruh. Hal ini menunjukkan kompleksitas komunikasi manusia dan pentingnya memahami konteks sosial dan pragmatik dalam percakapan sehari-hari.

Data INK04

“Komandan udah di elap mulut tiap hari masih aja berdebu tiap hari.”

Berdasarkan tuturan di atas, pada tuturan “komandan udah di elap mulut tiap hari” secara langsung menyiratkan bahwa upaya telah dilakukan untuk membersihkan atau mengatasi masalah yang ada, dalam hal ini masalah debu yang muncul setiap hari. Namun, kata “masih aja berdebu tiap hari” menunjukkan bahwa upaya tersebut tidak berhasil atau tidak memadai, karena masalah terus berlanjut. Penutur menggunakan kalimat ini untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau frustrasi terhadap situasi yang tidak berubah meskipun telah dilakukan tindakan tertentu (mengelap mulut). Meskipun penutur tidak secara langsung menyatakan harapan atau keinginan agar masalah tersebut benar-benar teratasi, implikatur dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa mereka ingin masalah debu yang berulang ini diatasi secara efektif. Tuturan ini juga bisa mengandung pengandaian bahwa upaya yang dilakukan mungkin tidak mencapai hasil yang diharapkan atau mungkin perlu penanganan lebih lanjut atau yang lebih efektif. Dengan demikian, implikatur nonkonvensional dalam kalimat tersebut mencerminkan lebih dari sekadar pengtuturan langsung tentang situasi fisik (debu yang terus muncul), tetapi juga perasaan subjektif penutur terhadap kegagalan atau ketidakmampuan untuk mengatasi masalah tersebut. Ini menunjukkan kompleksitas dalam komunikasi bahasa sehari-hari di mana makna tambahan sering kali tersirat dari konteks dan penggunaan kata-kata tertentu.

Data INK05

“Jangan ada yang di sini, ibu-ibunya pulang terawih kaga di copot mukenanya kaget gua, mana naik sekuter lagi melayang lagi.”

Berdasarkan tuturan di atas, kalimat tersebut menggunakan implikatur nonkonvensional yang menyiratkan bahwa suasana di tempat itu tidak biasa karena ada kejadian mengejutkan seperti naik skuter yang melayang, serta menekankan pentingnya menjaga kehadiran saat ibu-ibu pulang dari terawih untuk menjaga norma atau harapan sosial yang berlaku. Pada tuturan “mukenanya kaget gua” menunjukkan bahwa orang yang berbicara (speaker) merasa terkejut atau terpana dengan situasi atau peristiwa yang

baru saja terjadi. Ini mengimplikasikan bahwa apa yang terjadi cukup mengejutkan atau tidak terduga. “Mana naik sekuter lagi melayang lagi” menunjukkan bahwa ada kejadian yang dianggap luar biasa atau tidak umum. Implikatur dari kalimat ini adalah bahwa kejadian tersebut tidak lazim dalam konteks yang diberikan, seperti naik skuter yang melayang. “Jangan ada yang di sini, ibu-ibunya pulang terawih kaga di copot” mengimplikasikan bahwa tempat tersebut tidak boleh ditinggalkan kosong karena ibu-ibu yang pulang dari terawih mungkin memerlukan atau mengharapkan kehadiran orang lain. Ini menunjukkan adanya norma atau harapan sosial dalam konteks tertentu. Dengan demikian, Implikatur nonkonvensional dari kalimat tersebut mengandalkan pemahaman atas konteks budaya dan situasional yang mungkin tidak langsung jelas dari kata-kata dalam kalimat itu sendiri, tetapi penting untuk memahami pesan yang ingin disampaikan.

Data INK06

“Abis itu emak gue peceramah juga sekalian gue mintain tanda tangan juga, orang tiap hari gue diceramahin juga sama emak gue.”

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan tersebut menggunakan implikatur nonkonvensional karena secara tidak langsung menyiratkan bahwa ada kebiasaan atau rutinitas yang berulang dimana orang tersebut sering mendengarkan ceramahan dari ibunya setiap hari, sehingga dia tidak hanya meminta tanda tangan saja tetapi juga menyertakan fakta bahwa ceramahan itu sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya. Dalam tuturan, “abis itu emak gue peceramah juga sekalian gue mintain tanda tangan juga, orang tiap hari gue diceramahin juga sama emak gue,” pada tuturan tersebut menyiratkan bahwa mendengarkan ceramah dari ibunya adalah suatu kebiasaan atau rutinitas yang terjadi setiap hari. Ini tidak dinyatakan secara langsung dalam kalimat tetapi dapat dipahami dari konteksnya. Implikatur ini muncul karena orang tersebut tidak hanya meminta tanda tangan, tetapi juga menambahkan informasi tentang kegiatan harian yang melibatkan mendengarkan ceramahan dari ibunya. Selain itu, juga menggambarkan hubungan interpersonal antara orang tersebut dan ibunya. Implikatur nonkonvensional adalah bahwa mereka memiliki hubungan dekat atau sering berinteraksi secara intensif, seperti dalam hal ini, berbicara atau mendengarkan ceramahan secara teratur. Tuturan ini mengindikasikan bahwa pengalaman ini bersifat personal bagi orang tersebut. Implikatur nonkonvensional adalah bahwa ceramahan ibunya tidak hanya terjadi sesekali, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-

harinya. Dengan demikian, implikatur nonkonvensional dalam kalimat tersebut tidak hanya menyampaikan informasi literal tentang meminta tanda tangan, tetapi juga menggambarkan pola perilaku, hubungan interpersonal, dan aspek pengalaman pribadi yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam komunikasi manusia di mana makna tidak selalu terbatas pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga terbentuk oleh konteks dan pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar.

Data INK07

“Lah iya dong kalo digelitikin semua orang, tirek juga elo gelitikin ketawa”

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan mengasumsikan pengetahuan bersama bahwa ketika seseorang digelitikin, respons yang umum adalah tertawa. Implikatur ini tidak perlu dijelaskan secara eksplisit karena dianggap sudah dimengerti oleh pendengar berdasarkan pengalaman atau budaya yang sama. Dalam konteks ini, implikatur nonkonvensional adalah bahwa jika semua orang digelitikin, termasuk “elo” (yang merupakan pengucapan slang dari “kamu” dalam bahasa Indonesia), maka responsnya adalah tertawa. Ini menunjukkan bagaimana makna atau respons tertentu dapat diasumsikan dalam situasi yang serupa tanpa perlu dinyatakan secara langsung. Penggunaan “tirek” (mungkin dari “terus” dalam bahasa gaul) dan “gelitikin” (dari “digelitikin”, dalam konteks digelitik) menunjukkan bahwa kalimat tersebut menggambarkan situasi yang lebih personal atau informal. Implikatur nonkonvensional juga mencerminkan cara bahasa yang santai dan penggunaan kata-kata yang mungkin tidak baku. Dengan demikian, kalimat tersebut tidak hanya menyampaikan pesan literal tentang bagaimana orang bereaksi terhadap digelitikin, tetapi juga memanfaatkan implikatur nonkonvensional untuk menyiratkan respons umum yang diharapkan dalam situasi tersebut. Ini menggambarkan kompleksitas dalam cara kita memahami dan merespons komunikasi, di mana makna tidak selalu terbatas pada kata-kata yang digunakan secara harfiah, tetapi juga terbentuk oleh konteks sosial, budaya, dan pengetahuan bersama yang kita miliki.

Data INK08

“Sudah 2 minggu lo anda enggak benerin kran wudhu anda gak benerin tentang sajadah.”

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan tersebut mengandung implikatur nonkonvensional yang menyiratkan bahwa penutur tidak hanya mengeluhkan tentang masalah kran wudhu dan sajadah, tetapi juga menyoroti ketidakpedulian atau kurangnya tanggung jawab yang lebih luas dari pihak yang diajak bicara. Tuturan ini secara eksplisit mengeluhkan dua hal yang belum diperbaiki “kran wudhu dan sajadah”. Ini menunjukkan adanya masalah yang belum terselesaikan dalam kurun waktu dua minggu. Penekanan pada “Sudah 2 minggu” menunjukkan bahwa masalah ini telah berlangsung cukup lama tanpa ada tindakan perbaikan. Ini memperkuat rasa frustrasi dan ketidakpuasan penutur terhadap pihak yang seharusnya bertanggung jawab. Disebutkannya dua masalah yang berbeda kran wudhu dan sajadah mengimplikasikan bahwa keluhan ini tidak hanya tentang satu insiden terisolasi, tetapi menunjukkan pola ketidakpedulian atau kurangnya tindakan terhadap beberapa tanggung jawab. Penggunaan Kata “lo” dan “anda” pada pilihan kata ini menandakan perubahan dalam nada bicara yang bisa menunjukkan peningkatan ketegasan atau ketidaksabaran dari pihak penutur. “lo” bersifat lebih informal dan dapat menunjukkan kedekatan atau, dalam konteks ini, kekesalan yang lebih pribadi. “anda” lebih formal dan dapat menunjukkan jarak atau penegasan tanggung jawab. Dengan demikian, tuturan ini menyiratkan lebih dari sekadar dua keluhan spesifik tentang kran wudhu dan sajadah. Ia mencerminkan ketidakpuasan yang lebih luas terhadap sikap atau tanggung jawab pihak yang dituju, menunjukkan kekecewaan terhadap penanganan tanggung jawab, dan mengandung desakan untuk segera bertindak guna memperbaiki situasi. Implikatur nonkonvensional ini memberikan gambaran yang lebih kaya tentang dinamika hubungan dan ekspektasi antara penutur dan pihak yang diajak bicara.

Data INK09

“Ceramah jangan setengah-setengah kemarin iqro cuma sampe ba ta ko semen sama pasirnya mana.”

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan tersebut secara eksplisit mengekspresikan kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap kualitas ceramah yang diberikan. Penyebutan bahwa “ceramah jangan setengah-setengah” menunjukkan harapan yang tidak terpenuhi bahwa ceramah tersebut seharusnya lebih komprehensif atau mendalam. Kata-kata “setengah-setengah” menunjukkan bahwa ada ekspektasi untuk sesuatu yang lebih lengkap atau mendetail. Implikatur nonkonvensional pertama yang bisa dianalisis adalah

bahwa penutur mengharapkan ceramah tersebut mencakup materi atau penjelasan yang lebih mendalam daripada apa yang sebenarnya disampaikan. Ini menunjukkan bahwa ada gap antara harapan yang dimiliki terhadap isi ceramah dan apa yang benar-benar diberikan. Selanjutnya, analisis bisa dilakukan terhadap penggunaan analogi “ko semen sama pasirnya mana.” Analogi ini menambahkan dimensi implikatur nonkonvensional yang lebih dalam. Secara harfiah, semen dan pasir adalah bahan bangunan yang digunakan dalam konstruksi, namun dalam konteks ini mereka digunakan untuk menggambarkan substansi atau kualitas ceramah. Semen sering kali dianggap sebagai bahan yang kokoh dan kuat, sementara pasir adalah komponen yang lebih kurang bernilai atau tidak begitu berarti dalam konteks konstruksi. Dalam kalimat tersebut, penggunaan analogi ini menyiratkan bahwa ceramah yang diberikan mungkin memiliki beberapa bagian yang kuat (seperti semen), namun secara keseluruhan masih kurang memuaskan atau tidak lengkap (seperti pasir yang tidak memberikan kontribusi yang signifikan). Dengan demikian, implikatur nonkonvensional dari kalimat tersebut adalah bahwa penutur merasa ceramah yang diberikan kemarin tidak memenuhi standar atau harapan yang dimiliki, dan mereka menyatakan hal ini dengan menggunakan bahasa yang mengandung harapan lebih dalam dan analogi yang menggambarkan kualitas atau substansi yang tidak memadai. Dalam analisis ini, kita melihat bagaimana implikatur nonkonvensional dapat mengungkapkan lebih dari sekadar makna literal dari kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga sikap, harapan, dan penilaian tersembunyi terhadap situasi atau peristiwa yang dibicarakan.

Data INK10

“Mas rendy ini badannya gede keker tapi make up artis.”

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan tersebut mengandung implikatur nonkonvensional yang menyoroti kontras antara penampilan fisik yang keras dan kemungkinan penggunaan make-up atau penampilan yang lebih estetik. Implikatur nonkonvensional di sini menyiratkan bahwa meskipun fisik Mas Rendy terlihat kekar dan berotot, penggunaan “make-up artis” menunjukkan bahwa penampilannya mungkin juga diperhatikan secara estetik atau dengan upaya untuk memperbaiki penampilan secara kosmetik. Hal ini mengundang pemikiran tentang bagaimana penampilan luar Mas Rendy, yang secara fisik keras dan kekar, tetap memperhatikan atau mungkin mengandalkan estetika dan penampilan visual. Implikatur ini menunjukkan kontras antara

citra fisik yang kuat dan kemungkinan perhatian terhadap estetika atau penampilan yang lebih terfokus pada keindahan. Tuturan ini juga mengundang pertanyaan tentang bagaimana seseorang bisa memiliki citra fisik yang kuat dan terlihat berotot, sementara tetap memperhatikan atau mungkin mengandalkan bantuan make-up untuk aspek-aspek tertentu dari penampilannya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kekuatan fisik dan perhatian terhadap estetika tidak saling eksklusif, melainkan bisa bersama-sama dalam konteks tertentu. Dengan demikian, implikatur nonkonvensional dari pernyataan tersebut menggambarkan lebih dari sekadar deskripsi fisik Mas Rendy. Ia juga memperluas pemahaman tentang bagaimana citra fisik dan penampilan visual dapat saling melengkapi atau memberi kontras, serta bagaimana aspek-aspek ini dapat dipersepsikan atau diinterpretasikan dalam konteks sosial yang lebih luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implikatur percakapan dalam tayangan komedi *Lapor Pak!* di Trans7, maka dapat disimpulkan bahwa implikatur nonkonvensional lebih dominan digunakan dalam melakukan percakapan di acara komedi *Lapor Pak!* di Trans7 dengan menggunakan pesan tersirat untuk memunculkan gaya bahasa yang menarik. Dengan menggunakan implikatur nonkonvensional dapat menciptakan efek komedi yang efektif melalui penggunaan makna yang tidak secara langsung diungkapkan oleh penutur, tetapi dipahami penonton melalui konteks dan pengetahuan bersama. Implikatur nonkonvensional menjadi salah satu hal yang penting dalam pembentukan unsur komedi dalam sebuah tuturan yang dapat digunakan untuk menyampaikan kritik sosial atau pendapat seseorang yang dikemas dalam bentuk komedi yang menghibur. Dengan demikian, implikatur nonkonvensional berperan penting dalam membentuk identitas dan daya tarik program komedi *Lapor Pak!* di Trans7 bagi para penonton.

Saran

Bagi masyarakat, diharapkan implikatur percakapan dalam tayangan komedi *Lapor Pak!* di Trans7 tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang disampaikan dengan cara halus dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik.

Bagi pembaca, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan untuk mengetahui implikatur percakapan dalam tayangan komedi *Lapor Pak!* di Trans7 dengan kajian pragmatik. Kajian ini tidak hanya memperkaya wawasan kita tentang implikatur percakapan dalam konteks komedi, tetapi juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat memperkuat pemahaman kita tentang dinamika komunikasi dalam media massa.

Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memberikan gambaran lengkap mengenai penelitian yang telah dilakukan, menegaskan pentingnya hasil temuan, serta memberikan arahan untuk penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Penerjemah: I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, H. P. 1975. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- J.Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurnia, S., Rafli, Z., & Anwar, M. (2019). *Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub*. Deiksis, Vol. 11 No 3.
- Leech, G. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penejemah: Oka, M.D.D. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmanadji, D. (2007). *Sejarah, teori, jenis dan fungsi humor*. *Bahasa Dan Seni*, 213-221.
- Prakoso, B. H. (2020). *Implikatur Percakapan dalam Dialog Film Komedi Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Rahmi, E., & Tressyalina, T. (2020). *Implikatur dalam Lawakan Komika Abdur pada Acara Stand Up Comedy*. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya, Vol 10 No 1.

Rustono. (2017). *Pragmatik (1 ed.)*. Semarang: CV. Kastara.

Rohmadi, M. (2014). *Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pelatihan, 17(1), 53-61..

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV

